

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin hari penduduk dunia bertambah jumlahnya. Ini dikarenakan angka kelahiran lebih besar daripada angka kematian. Tentunya fenomena ini menjadi sesuatu yang harus dipikirkan karena sumber daya yang dimiliki di dunia sangat terbatas jika manusia tidak kreatif dalam pengelolaannya. Di Indonesia jumlah pengangguran terus bertambah, sementara itu pertumbuhan lapangan kerja semakin sempit. Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Tetapi selama tahun 2011-2012 jumlah pengangguran mulai berkurang, sumber dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tentang jumlah pengangguran selama setahun terakhir di Indonesia mulai berkurang, dengan data sebagai berikut:

<http://www.bappenas.go.id/node/165/3685/pada-tahun-2012-jumlah-penganggur-di-indonesia-berkurang/>

Di triwulan III-2012, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,17%, sedangkan secara kumulatif dari triwulan I hingga III tahun ini adalah 6,29%. Padahal menurut outlook ekonomi Indonesia, target pertumbuhan ekonomi yang didapat hingga akhir 2012 adalah 6,3-6,5%. Pertumbuhan ekonomi cenderung condong ke batas bawah dari target APBN, yaitu di kisaran 6,3 persen, namun jumlah penganggur sampai dengan triwulan III ini berkurang sebanyak 460 ribu, dari 7,70 juta pada tahun 2011 menjadi 7,24 juta orang sampai pada Agustus tahun 2012. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurun dari 6,56 persen (2011) menjadi 6,14 persen (2012). Menurunnya TPT diikuti dengan membaiknya kesempatan kerja formal, yang bertambah sebanyak 2,67 juta dan kesempatan kerja informal berkurang 1,54 juta.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran mulai berkurang dan ini merupakan kabar yang baik untuk membangun bangsa Indonesia. Berkurangnya jumlah pengangguran ini diikuti dengan membaiknya kesempatan kerja. Dan *entrepreneurship* atau berwirausaha adalah solusi cerdas mengatasi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Diharapkan setelah lulus para mahasiswa lulusan perguruan tinggi pendidikan diploma atau sarjana memiliki kemauan dan minat berwirausaha dan mampu membuka lapangan kerja baru. Sehingga mahasiswa dapat mempekerjakan para pengangguran dan tidak selalu untuk dipekerjakan.

Kebanyakan orientasi mahasiswa setelah lulus hanya untuk mencari kerja. Mahasiswa sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gajian alias pegawai. Pada zaman sekarang peluang kerja untuk

bekerja di Instansi Pemerintah atau menjadi pegawai Negeri bukanlah hal yang mudah karena banyaknya persaingan untuk dapat bekerja sebagai pegawai Negeri. Fakta membuktikan bahwa banyak mahasiswa yang bergelar sarjana belum mendapatkan pekerjaan dengan kata lain adalah sebagai pengangguran.

Salah satu upaya untuk mengurangi masalah pengangguran tersebut adalah dengan merubah pola pikir masyarakat khususnya lulusan sarjana, dari mencari kerja menjadi menciptakan lapangan kerja. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja baru, hal ini dikarenakan oleh kemampuan pemerintah sangatlah terbatas. Akan tetapi, minat berwirausaha yang dimiliki oleh kalangan mahasiswa untuk saat ini sangatlah kurang. Pola pikir yang sudah terukir sejak dulu di kalangan masyarakat adalah bekerja di instansi pemerintahan dengan pekerjaan yang mudah dan mendapat gaji yang tinggi. Pola pikir seperti inilah yang menyebabkan begitu rendahnya minat berwirausaha di kalangan masyarakat. Sementara dalam kenyataannya, kemampuan pemerintah dalam melakukan perekrutan pegawai baru juga sangatlah terbatas.

Untuk itu perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir tersebut. Perubahan ini tidak dapat dilakukan secara cepat tetapi harus dilakukan secara bertahap, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendirikan sekolah yang berwawasan wirausaha atau paling tidak menerapkan mata kuliah kewirausahaan seperti yang sekarang ini sedang digalakan di perguruan tinggi. Universitas Muhammadiyah Surakarta sudah menerapkan hal ini yaitu adanya mata kuliah kewirausahaan. Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Program Studi Akuntansi matakuliah ini dapat ditempuh mahasiswa pada semester VI dengan jumlah 2 SKS.

Minat berwirausaha tidaklah tumbuh secara instan, akan tetapi memerlukan tahap dan proses sesuai dengan kepribadian masing-masing orang. Oleh karena itu, langkah yang paling mudah adalah minat berwirausaha harus dipupuk sejak muda. Dan waktu kuliah adalah waktu yang ideal untuk menumbuhkan minat tersebut. Karena dengan semangat anak muda yang dimiliki dan dibandingkan dengan tingkat kecerdasan dan kemandirian yang dimiliki akan lebih mendukung untuk dapat tumbuhnya minat berwirausaha. Semakin muda maka semakin kuat pula fondasi minat berwirausaha yang dimiliki, sehingga kelak akan menjadi seorang wirausahawan yang handal. Menurut Soedjono dalam Suryana (2011:62) mengungkapkan bahwa:

Proses kewirausahaan atau tindakan kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor pemicu, salah satunya adalah kemampuan efektif yang mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan dan emosi semua yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada, maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi, kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengkombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras dan keberanian menghadapi resiko untuk memperoleh peluang.

Sedangkan McClelland dalam Suryana (2011:62), mengemukakan bahwa, “Kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai dan status kewirausahaan atau keberhasilan”. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa minat berwirausaha merupakan suatu bentuk ketertarikan yang timbul akibat suatu hasil eksplorasi atas cara pandang tentang sikap, nilai-nilai aspirasi, perasaan dan emosi yang dimiliki. Sehingga minat berwirausaha dapat tumbuh dalam diri seseorang.

Tetapi fakta dilapangan sekarang ini masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang tertarik untuk minat berwirausaha, hal ini dibenarkan oleh pendapat Ketua Departemen Pengembangan Bisnis dan Kewirausahaan Pimpinan Kolektif Majelis Nasional KAHMI, Subandrio, dalam diskusi di KAHMI Center. (<http://www.berita.detail&id.jpnn.com>)

Minat berwirausaha di Indonesia masuk kategori sangat rendah. Penilaian itu disampaikan Ketua Departemen Pengembangan Bisnis dan Kewirausahaan Pimpinan Kolektif Majelis Nasional KAHMI, Subandrio, dalam diskusi di KAHMI Center, di Jalan Turi, Jakarta Selatan. "Jumlah wirausahawan di Indonesia baru 0,18 persen dari jumlah penduduk", ujarnya. Padahal, jelas Subandrio, jumlah penduduk yang berwirausaha tersebut menjadi tolok ukur perkembangan suatu Negara. Sebab suatu negara akan maju dan stabil perekonomiannya jika penduduk yang menjadi wirausahawan minimal 2 persen dari jumlah penduduk. Bila dibanding dengan negara maju, imbuh Subandrio, kenyataan tersebut memang benar. Amerika saja misalnya, hingga kini tercatat jumlah wirausaha di negara tersebut sebanyak 4 persen dari jumlah penduduk. Bahkan di Singapura, jumlah pengusahanya mencapai 7 persen dari jumlah penduduk yang ada. Berdasarkan kenyataan itu, lanjut Subandrio, semangat berwirausaha di negeri ini harus terus didorong. Tujuannya, agar masyarakat semakin berminat untuk menjadi wirausaha.

Dari data diatas dapat dilihat suatu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sebagai negara berkembang, yaitu minimnya minat berwirausaha. Maka dari itu masyarakat Indonesia harus didorong untuk memiliki minat berwirausaha, dan dorongan berwirausaha ini dapat dilakukan dengan adanya dukungan dari pihak intern adalah keluarga dan ekstern misalnya lingkungan sosial serta lewat instansi Pendidikan. Dalam pendidikan wirausaha telah diperkenalkan di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan jenjang perguruan tinggi dengan mengadakan mata pelajaran tentang kewirausahaan. Jadi, minat berwirausaha sangat penting ditanamkan mulai pada anak-anak sampai dia beranjak dewasa.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan atau menyatupadukan diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitar. Dalam lingkungan keluarga anak berada sampai ia meninggalkan keluarga untuk membentuk keluarga sendiri (menikah). Itulah akhir pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jadi, pendidikan dalam lingkungan keluarga dimulai sejak anak lahir ke dunia dari kandungan ibunya dan berhenti ketika anak meninggalkan keluarga asal untuk mendirikan keluarga baru.

Menurut Muqorobindan & Nasir (2004:30), berpendapat bahwa “Peluang usaha akan muncul dalam setiap perekonomian bilamana dalam masyarakat masih terdapat kebutuhan yang belum dipenuhi.” Seorang wirausaha haruslah pandai melihat peluang, dengan adanya peluang maka lapangan usaha baru dapat diciptakan. Tidak hanya pandai dalam melihat peluang seorang wirausaha harus juga mempunyai kepekaan, kreatifitas, inovasi dan keberanian dalam mengambil resiko. Peluang muncul karena beberapa hal yaitu:

(<http://mediomarizki.blogspot.com/2011/10/kewiraswastaan-dan-perusahaan-kecil.html>)

1. Masalah-masalah: masalah adalah sesuatu yang menyusahkan, merugikan, memusingkan dan lain sebagainya. Namun setiap masalah pasti ada jalan penyelesaiannya. Dan hal itulah yang ditawarkan oleh para wirausaha yang meliha usaha sebagai suatu peluang usaha. Sebagai contoh: pakaian kotor adalah suatu masalah yang memusingkan para masyarakat kota yang bermobilitas tinggi, mereka tidak mempunyai pembantu dan waktu yang sempit untuk mengurus masalah pakaian kotor. Dalam masalah ini para pengusaha *laundry* menawarkan sebuah

solusi jasa cuci baju dan setrika yang juga dilengkapi dengan *jasa pick up and delivery services*.

2. Kebutuhan-kebutuhan: manusia memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidup, mulaidari kebutuhan dasar maupun pengembagannya. Segala kebutuhan manusia akan melahirkan sebuah permintaan dan penawaran yang membuka peluang usaha bagi wirausaha yang dapat memanfaatkannya. Sebagai contoh: kebutuhan manusia untuk berkomunikasi melalui internet secara cepat dan praktis daüat kita nikmati sekarang. Entah itu melalui sambungan *3Ghandphone*, *WiFi*, atau sambungan modem melalui kartu Prabayar yang harganya relatif terjangkau.
3. Keinginan-keinginan: manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas, baik dari jenis maupun jumlahnya. Karena itu peluang yang muncul dari keinginan-keinginan manusia pun jumlahnya tak terbatas banyaknya. Sebagai contoh: inovasi dari berbagai jenis makanan baso dari ukuran hingga jenis penyajiannya. Dari baso ukuran kecil hingga baso yang seukuran bola tenis, ada mie baso, mie ayam baso ataupun mie baso tahu.
4. Diciptakan: peluang muncul karena diciptakan adalah suatu peluang yang muncul dari ide kreativitas para wirausahanya. Sebagai contoh: perusahaan *Apple* adalah perusahaan pertama yang memelopori terciptanya tablet PC yang diberi nama IPAD. Namun kita lihat sekarang banyak perusahaan pesaing seperti LG, SAMSUNG, DELL yang juga memproduksi tablet PC untuk menyaingi pasar yang hampir sebelumnya hanya dikuasai oleh IPAD.

Peluang, inovasi, kreatifitas dan keberanian mengambil resiko saja tidak cukup. Seorang wirausaha juga harus mempunyai keberuntungan. Keberuntungan adalah pertemuan antara persiapan dengan kesempatan (peluang). Kesempatan dalam melihat sebuah peluang adalah suatu langkah awal untuk dapat merubah pola pikir kita dan memicu kreativitas sehingga kita dapat memanfaatkan peluang yang ada tersebut dengan maksimal.

Dari uraian tersebut diatas, maka perlu adanya penelitian yang mendalam untuk hal-hal tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **”MINAT BERWIRUSAHA DITINJAU DARI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SIKAP TERHADAP PELUANG USAHA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS**

**KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA ANGKATAN 2010/2011”.**

**B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ini dilakukan agar permasalahan yang dianalisis dalam penelitian lebih terarah, maka masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang dibatasi pada dukungan orang tua terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.
2. Sikap terhadap peluang usaha yang dibatasi pada adanya sikap untuk minat berwirausaha.
3. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010/2011.

**C. Rumusan Masalah**

Supaya penelitian dapat dilakukan dengan baik dan dapat tercapai efektif dan efisien, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010/2011?
2. Apakah sikap terhadap peluang usaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010/2011?
3. Apakah lingkungan keluarga dan sikap terhadap peluang usaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010/2011?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010/2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap peluang usaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010/2011.
3. Untuk mengetahui lingkungan keluarga dan sikap terhadap peluang usaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010/2011.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan dan kewirausahaan. Adapun manfaat yang diharapkan dapat memberikan sumbangan anatara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan sumbangan atau gambaran yang jelas dalam dunia pendidikan bahwa dukungan lingkungan keluarga dan sikap tentang peluang usaha memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha.

## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi mahasiswa

Dapat digunakan sebagai informasi tentang pentingnya menentukan pekerjaan yang ingin dicapai setelah lulus kuliah.

### b. Bagi dosen/ perguruan tinggi

Dapat digunakan sebagai informasi tentang perlunya mata kuliah kewirausahaan diberikan, guna mendapatkan lulusan-lulusan sarjana yang tidak bergantung pada pekerjaan yang sudah tersedia, akan tetapi mampu menciptakan lapangan usaha baru sehingga dapat membantu Pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran.

### c. Bagi peneliti lainnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II           LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dijelaskan tentang definisi minat berwirausaha, definisi lingkungan keluarga, definisi sikap terhadap peluang usaha, penelitian terdahulu yang sejenis, pengaruh lingkungan

keluarga dan sikap terhadap peluang usaha dengan minat berwirausaha, kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang pengertian metodologi penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, sampel dan sampling, variabel penelitian dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen, uji prasyarat analisis dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi data, uji prasyarat analisis, analisis data, analisis pengujian hipotesis dan pembahasannya

### BAB V PENUTUP

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN